

HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI DESA KARUMENGA KECAMATAN LANGOWAN UTARA

Ester Christine Maki¹, Eva M. Mantjoro², Afnal Asrifuddin³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
esterchmaki@gmail.com¹, evamantjoro@yahoo.com²

ABSTRACT

In recent times, smoking has become a lifestyle for students and adults alike. The age at which adolescents start smoking is highest between the ages of 10-19 years. Peer factor is an environmental factor itself that can affect the adolescents to smoke. The peer factor is what makes many teenagers view it as an important aspect. This study aims to determine the relationship between the social environment and smoking behavior in adolescents in Karumenga Village, North Langowan District. This research is an analytic correlation study with a cross sectional research design (cross-sectional study) which was carried out from July to November 2021 on adolescents in Karumenga Village, North Langowan District. The independent variable in this study was peers, while the dependent variable was smoking behavior in adolescents. Questionnaires were used for data collection. Spearman rank test is used for data analysis. Bivariate analysis showed the relationship between social environment and smoking behavior in adolescents with a weak positive correlation strength, where the more supportive the social environment for smoking, the higher a person's behavior for smoking ($p.value = 0.012$) < 0.05 . The results of the social environment in adolescents that almost all respondents have a supportive social environment for smoking are 81.7%, and 75% for smoking behavior have moderate smoking behavior. There is a significant relationship between the social environment and smoking behavior in adolescents, this means that both variables have a weak positive correlation strength, where the more supportive the social environment for smoking, the higher a person's smoking behavior.

Keywords : Behavior, Social Environment, Teenager

ABSTRAK

Belakangan ini, merokok telah menjadi gaya hidup bagi pelajar maupun orang dewasa. . Usia di mana remaja mulai merokok paling tinggi antara usia 10-19 tahun. Faktor teman sebaya adalah faktor lingkungan itu sendiri yang dapat menjadi pengaruh inisiasi remaja untuk merokok. Faktor teman sebaya inilah yang membuat banyak remaja memandangnya sebagai aspek yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara. Penelitian ini adalah penelitian korelasi analitik dengan desain penelitian cross sectional (studi potong lintang) yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai November 2021 pada remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara, Variabel independen di penelitian ini ialah teman sebaya, sedangkan untuk variabel dependen ialah perilaku merokok pada remaja. Digunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya. Uji spearman rank test digunakan untuk analisis data. Analisis bivariat menunjukkan hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja dengan kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok ($p.value = 0,012$) $< \alpha 0,05$. Hasil dari lingkungan pergaulan pada remaja hampir semua atau seluruhnya responden memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung untuk merokok yaitu sebanyak 81,7%, dan untuk perilaku merokok yaitu 75% memiliki perilaku merokok sedang. Ada hubungan signifikan antarlingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja, hal ini berarti kedua variabel memiliki kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok.

Kata kunci : Lingkungan Pergaulan, Perilaku Merokok, Remaja

PENDAHULUAN

Belakangan ini, merokok telah menjadi gaya hidup bagi pelajar maupun orang dewasa (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2016). Usia di mana remaja mulai merokok paling tinggi antara usia 10-19 tahun. Masa remaja mempunyai keistimewaan unik yang membuat beda dari periode atau rentan perkembangan lainnya, dan remaja sesekali terlibat dalam perilaku berisiko juga suka menyalin orang-orang disekitar mereka. Remaja tidak dapat di pisahkan dari konteks teman sebayanya yang berdampak tinggi terhadap merokok (Wulan, 2017).

Faktor teman sebaya adalah faktor lingkungan itu sendiri yang dapat menjadi pengaruh inisiasi remaja untuk merokok. Faktor teman sebaya inilah yang membuat banyak remaja memandangnya sebagai aspek yang penting. Di sesama perusahaan, seorang remaja tidak bisa menolak ajakan teman untuk merokok. Bukan hal yang aneh bagi remaja untuk bergabung dengan sekelompok teman (Notoatmodjo, 2014).

Remaja sering menyalin apa yang dilakukan orang lain di lingkungannya, cenderung memiliki sikap protes terhadap orang tuanya, cenderung tertarik pada teman sebayanya, dan cenderung mengubah perilakunya. Remaja selalu meninggalkan tempat tinggalnya untuk bersenang-senang bersama teman sebayanya. Remaja berminat ingin diterima dalam kelompok bermain disekitar, yang memberikan mereka potensi untuk mengikuti hal apa yang dikerjakan oleh teman sebayanya. Demikian pula, ketika rekan bermain merokok, remaja ingin melakukan hal itu, terlepas dari konsekuensinya. (Poltekkes Depkes, 2010).

Indonesia menduduki peringkat atau urutan pertama sebagai negara dengan tingkat merokok yang teratas di Asia Tenggara, pada tahun 2013 mencapai 46,16% (Rofiq & Kamso, 2014). Data angka merokok tahun 2018 di Indonesia sebesar 28,8% (Risksedas, 2018).

Data dari Tobacco Control Support Center IAKMI (TCSC) mengatakan sampai kini ada 69% remaja di Indonesia yang aktif merokok

atau sebagai perokok. Mereka tinggal dalam lingkungan serta keluarga yang perokok. Dan menurut studi *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS), prevalensi merokok di kalangan orang muda Indonesia sudah menjadi masalah besar.

Data yang ada menunjukkan 7% (25,9 juta) anak yang ada di Indonesia adalah perokok yang diperkirakan dari setidaknya ada 70 juta anak di Indonesia. Menurut hasil riset Kesehatan dasar yaitu 12,3 batang rokok, dengan batang rokok rata-rata diserap selama lebih dari 10 tahun di Indonesia (Zulfari, Cahyati and Artikel, 2018).

Prevalensi merokok usia 10-19 tahun pada remaja naik dan menunjukkan peningkatan di tahun 2018 yaitu 9,1% dari 7,2% pada 2013, kira-kira terjadi kenaikan atau peningkatan sebesar 20%. Data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) yang terbaru tahun 2019, di Indonesia, 40% dari umur 13-15 tahun, dua daritiga anak laki-laki, serta hampir satu dari lima anak perempuan yang Indonesia telah menggunakan produk dari tembakau.

Menurut data GYTS, bahkan saat ini 18,8% siswa, laki-laki 35,5% dan perempuan 2,9%, masih merokok atau tembakau. Ada 19,2% remaja yang merokok, 60,6% di antara jumlah ini bahkan tidak dihentikan ketika membeli rokok, padahal usia mereka yang masih remaja, bahkan tidak sedikit yang pergi membeli sendiri rokok yang dijual secara eceran.

Berdasarkan hasil dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara tahun 2020, sebesar 27,95% dari prevalensi merokok pada umur \geq 15 tahun berada di Sulawesi Utara, ini menunjukkan adanya penurunan 0,46% prevalensi merokok dari tahun 2019 yaitu 28,41%.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti atau penelaah tertarik untuk

menganalisis hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok remaja. Berdasarkan temuan Sari, Pavino, Jombang (2013) dari SMK Diponegoro dan Fitra Mayenti dari SMP Negeri 35 Kota Pekanbaru (2019), mereka melaporkan bahwa merokok pada remaja disebabkan oleh lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui,

mengidentifikasi serta menganalisis hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November 2021 yang dilakukan pada seluruh remaja laki-laki di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara, dengan banyak sampel 60 responden. Variabel independen pada penelitian ini yaitu lingkungan pergaulan dan variabel dependennya yaitu perilaku merokok. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data meliputi univariat dan bivariat dengan uji *spearman rank test*, dengan $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Umur di Desa Karumenga Kecamatan Langowan

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
10-12 tahun	6	10,0
13-15 tahun	29	48,3
16-19 tahun	25	41,7
Total	60	100

Dari tabel ini menunjukkan bahwa kelompok umur dari responden dengan umur 10-12 tahun ada 6 orang (10,0%), responden dengan umur 13-15 tahun ada 29 orang (48,3%), dan responden dengan umur 16-19 tahun ada 25 orang (41,7%). Responden dalam penelitian ini seluruhnya dikategorikan remaja karena berusia dari 10-19 tahun, dimana usia ini ialah masa peralihan antara masa kanak-kanak juga dewasa. Saat masa remaja, dibutuhkan tahap pertumbuhan dari remaja yang dapat dilihat dari kondisi mental dan kejiwaan masih dengan mudah dan rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar individu. Remaja cenderung tidak memikirkan konsekuensi yang ada dalam setiap tindakan yang mereka lakukan (Hasmiati, 2012).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Informasi Tentang Merokok di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara

Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	58	96,7
Tidak Pernah	2	3,3
Total	60	100

Berdasarkan informasi tentang merokok didapatkan hasil bahwa 58 responden (96,7%) pernah menerima informasi tentang merokok dan 2 (3,3%) responden tidak pernah menerima informasi tentang merokok. Ketika remaja ini mengetahui setiap penjelasan yang ada terkait merokok, akan membuat keingintahuan semakin meningkat terkait merokok serta dapat membuat remaja secara tidak langsung menjadi perokok setelah beberapa tahap.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Batang Rokok yang Dihisap dalam Sehari oleh Remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara.

Batang	Jumlah	Persentase (%)
1 - 6	8	13,0
6 - 12	27	45,0
≥ 13	25	41,0
Total	60	100

Dari tabel 3 ini menunjukkan dari 60 responden, yang tertinggi yaitu 27 responden menghisap rokok sehari sebanyak 6-12 batang (45,0%), 25 responden menghisap rokok sehari sebanyak 13-18 batang (41,0%), dan terendah ada 8 responden yang menghisap rokok sehari sebanyak 1-6 batang (13,0%).

Berdasarkan tabel 4 ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden pernah mendapatkan dan menerima informasi tentang merokok melalui sumber-sumber dari internet sebanyak 38 orang (63,3%), petugas kesehatan sebanyak 10 orang (16,7%), keluarga atau teman sebanyak 9 orang (15,0%), dan melalui tv atau radio sebanyak 3 orang (5,0%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Merokok di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Petugas Kesehatan	10	16,7
TV / Radio	3	5,0
Internet	38	63,3
Keluarga / Teman	9	15,0
Total	60	100

Analisis Bivariat**Tabel 5. Distribusi berdasarkan Lingkungan Pergaulan di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara**

	N	r _{hitung}	p-value
Lingkungan Pergaulan dan Perilaku Merokok	60	0,323	0,012

Dilihat dari tabel 5 yang ada, dari 60 responden didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung untuk merokok, yaitu sebanyak 49 orang (81,7%), dan cukup mendukung untuk merokok sebanyak 9 orang (18,3%).

Tabel 6. Distribusi berdasarkan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara

Lingkungan Pergaulan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Mendukung	0	0
Kurang Mendukung	0	0
Cukup Mendukung	11	18,3
Mendukung Sangat	49	81,7
Mendukung Total	60	100

Hasil untuk tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara, didapatkan hasil untuk perilaku merokok sedang sebanyak 45 orang (75,0%), dan

perilaku merokok berat sebanyak 15 orang (25,0%).

Tabel 8. Hubungan antara Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara

Perilaku Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Perilaku Merokok Ringan	0	0
Perilaku Merokok Sedang	45	75,0
Perilaku Merokok Berat	15	25,0
Total	60	100

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Spearman Rank* yaitu dari 60 responden di dapat hasil *p-value* 0,012 atau kurang dari *p-value* atau nilai signifikansi 0,05. Nilai koefisien (r) sebesar 0,323, hal ini berarti kedua variabel memiliki kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok.

PEMBAHASAN**Lingkungan Pergaulan**

Hasil penelitian yang didapatkan dari lingkungan pergaulan ialah ada 81,7% responden yang mendukung merokok pada remaja. Remaja masih sangat muda dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, juga lingkungan yang cukup bebas dan kurang pengawasan atau kontrol dari orang tua dan masyarakat. Remaja akan mencari tempat khusus untuk menghabiskan waktu dengan lingkungan pergaulannya. Remaja yang hidup dengan atau tanpa orang tua tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan masyarakat. Lingkungan sosial mempengaruhi sikap remaja, seperti gaya hidup masyarakat, teman, media massa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari Juniarti (2010), lingkungan pergaulan ialah suatu tempat dimana

perkembangan perilaku terus terjadi menjadi kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan keluarga ialah bagian kecil dari masyarakat yang memberikan pandangan kepada anak dalam masyarakat yang ada. Factor yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga yaitu status sosial ekonomi, suasana dalam keluarga, pola asuh orang tua, dan dukungan dari keluarga yang ada. Kemudian ada lingkungan masyarakat, lingkungan yang ada disekeliling atau sekitar remaja yang dimana lingkungan pribadi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ini berpadanan dengan hasil dari penelitian oleh Anggraeni (2019), dimana paling banyak responden mendukung lingkungan pergaulan sebanyak 88.9%. Penelitian ini juga hasilnya berpadanan dengan pendapat ahli (Juniarti dalam Mayenti, 2019), artinya lingkungan pergaulan merupakan tempat di mana manusia mengembangkan perilaku dalam kaitannya dengan kebiasaan yang sering hadir di lingkungan tersebut. Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan sekitar seseorang yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara sebanyak 45 reponden 75.0% masuk dalam kategori perilaku merokok sedang. Hal ini dikarenakan tempat tinggal dari responden ialah tempat yang berdekatan. Banyak dijumpai tempat-tempat berkumpulnya remaja seperti warung, yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk nongkrong yang membuat remaja sering ditawari dan diajak teman-temannya untuk merokok. Karena jika ada remaja yang ketika berkumpul dan tidak ingin merokok akan dikatakan tidak *gentelment*, hingga akhirnya membuat dan memotivasi remaja untuk mencoba merokok. Ketika remaja sudah mencobanya akan membuat terbiasa yang bisa mengakibatkan ketergantungan.

George C. Homans (2013), perilaku merokok menjadi gaya hidup dan citra diri

seseorang yang tidak sehat. Rokok dapat membuat perokok merasa tenang dan percaya diri. Perilaku merokok juga dilakukan karena adanya sikap dari orang tua yang juga merokok. Meskipun orang tua melarang anaknya untuk merokok, tindakan merokok didepan anak tentunya akan membuat anaknya mengikuti orang tua secara tidak langsung.

Hasil penelitian ini berpadanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) di SMA Sidoarjo, melaporkan bahwa perilaku merokok ada 67.3%. Hasil penelitian menurut penelitian Liesdia (2010), 41,94% remaja termasuk dalam kategori sedang, dan ada 45,16 % masuk dalam kategori berat. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian I Gede Eka Pratama dkk (2021), yang melaporkan bahwa tingkat merokok yang paling umum adalah tingkat merokok yang tinggi yaitu sebesar 71,7%.

Dari penelitian atau hasil ini, bisa dilihat kesimpulannya bahwa umur interaksi dengan teman-teman seusia/sebaya mempengaruhi remaja. Jika seorang remaja sudah dalam tahap menjadi perokok, merokok minimal satu batang sehari, intensitas merokok secara teratur, dan jenis rokok dapat menyebabkan salah satu faktor berikut, maka perilaku merokok dikatakan tinggi. Bahkan ini akan membuat remaja kecanduan. Menurut penelitian Abror (2014), hasilnya tidak berpadanan yaitu 87,25% responden tergolong perokok ringan yang merupakan mayoritas.

Lingkungan Pergaulan dan Perilaku Merokok

Hasil uji Spearman Rank yang digunakan untuk mencari atau melihat hubungan antara variabel lingkungan pergaulan dengan variabel perilaku merokok menunjukkan bahwa hasil p-value sebesar 0,012 atau kurang dari nilai α yaitu 0,05. Maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara lingkungan pergaulan dan perilaku merokok. Diperoleh nilai koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,323. Hal ini berarti kedua variabel memiliki kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok.

Ini suatu hasil yang berpadanan menurut penelitian Novitasari (2009) yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p -value 0,002 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berpadanan dengan penelitian oleh Anggraeni (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dengan p -value 0,022 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berpadanan dengan penelitian Riadinata (2018) yang menunjukkan hasil p -value = 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok. Ini terjadi karena lingkungan pergaulan dari remaja mempunyai pengaruh yang besar dalam terjadinya kenakalan pada remaja yang termasuk di dalamnya perilaku merokok.

Penelitian ini berpadanan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Sulistianingsih dari SMK Dipenogoro (2010) yang melaporkan adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok (p -value 0,003), ini diakibatkan karena dampak dari lingkungan pergaulan yang semakin meningkat keterlibatan remaja dalam perilaku merokok. Perilaku negative memberikan pengaruh yang tidak baik dalam kebiasaan merokok. Merokok ini menjadikan remaja berharap untuk mendapatkan kesenangan,

Sebuah penelitian oleh Eryan Riadinata (2018) melaporkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok di kalangan remaja di Desa Gonilan Kartasura. Sebuah penelitian oleh Setiana dan Teuku (2017) menunjukkan hubungan antara lingkungan dan merokok pada remaja. Penyebabnya adalah karena pengaruh lingkungan sosial dimana rekan sebaya ada yang mencoba merokok terlebih dahulu, akhirnya terus berkembang menjadi kecanduan dan membuat semakin banyak individu (remaja) yang berpartisipasi dalam perilaku merokok. Namun, penelitian ini tidak berpadanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggarwati (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dimana p -value 0,101 ($\alpha > 0,05$).

KESIMPULAN

Dari tujuan penelitian juga pembahasan hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan pada remaja, hampir semua atau seluruh respondennya memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung untuk merokok, yaitu sebanyak 81,7%. Didapatkan hasil untuk perilaku merokok pada remaja yaitu 75% dari responden memiliki perilaku merokok sedang. Dan didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja, hal ini berarti kedua variabel memiliki kekuatan korelasi positif yang lemah, dimana semakin mendukung lingkungan pergaulan untuk merokok, maka semakin tinggi perilaku seseorang untuk merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua, dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. (2014). *Hubungan Factor Psikologis Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMP Negeri Di Kecamatan Percu Sei Tuan*. Sumatera Utara.
- Anggraeni, H. F., (2019). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2018-2020*.
- George C. Homans, (2013). *Perilaku Merokok*. Jakarta: PT. Balai Pustaka

- Juniarti, (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mayenti, F. (2019). *Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja*. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 62-69.
- Muliyana, D. dan Thaha, I. L. M. (2016). 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 9(2), pp. 109–119.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). *Interaksi antara Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas Ix Di Smp Dawan Klungkung*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 15160.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Setiana A.D & Teuku T. (2017). *Faktor Lingkungan Dan Hubungannya Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Aceh Besar*. *JIM volume II no 3*.
- Sulistianingsi, A. (2010). *Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja*. Universitas SebelMaret: Surakarta.
- Sulistianingsih, (2010). *Lingkungan remaja modern*. Rosdakarya: Bandung